

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Peserta didik berbakat yang berada pada usia remaja memiliki kemampuan yang lebih tinggi diberbagai bidang dibandingkan dengan anak pada umumnya, khususnya dalam akademik, kreativitas, dan *task commitment*. Namun potensi yang dimilikinya ini tidak dapat berkembang secara optimal apabila lingkungan pendidikannya tidak dapat memenuhi kebutuhan pendidikannya. (Renzulli dalam Smith, 1998).

Renzulli dan Reis (Smith, 1998) mengembangkan suatu defenisi “keberbakatan” yang menitik-beratkan pada interaksi antara kemampuan tinggi, kreativitas tinggi, dan komitmen ulet. Definisi ini dikembangkan berdasarkan pada penelitiannya terhadap sifat-sifat orang yang produktif dan kreatif sangat tinggi. Menurutny, seorang siswa tidak harus memiliki rata-rata tinggi di dalam ketiga kategori tersebut. Sebenarnya mungkin siswa yang memiliki kemampuan tinggi, namun butuh pertolongan dalam mengembangkan kreativitas atau komitmen, adalah yang paling membutuhkan perhatian khusus. Demikian pula seorang siswa mungkin kreatif, namun butuh pertolongan dalam prestasi dan motivasi. Hal ini akan menuntut penyelenggaraan layanan pendidikan secara individu atau kelompok.

Di Indonesia, keberadaan anak berbakat makin mendapat perhatian dalam pemenuhan pelayananan pendidikannya. Undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional yang tertuang dalam Pasal 8 Ayat 2 menyatakan “Warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus”. Selanjutnya pada Pasal 24 Ayat 1 dan 6 “Setiap peserta didik berhak mendapatkan perlakuan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan dan berhak menyelesaikan program pendidikan lebih awal dari waktu yang ditentukan”. Pasal 26 ”Peserta didik berkesempatan untuk mengembangkan kemampuan dirinya dengan belajar pada saat dalam perjalanan hidupnya sesuai dengan bakat, minat,

Riffatul Mahmudah, 2016

**PROGRAM PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSI SISWA BERBAKAT DI KELAS AKSELERASI SMA X MEDAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan kemampuan masing-masing”. Berdasarkan Undang-undang di atas, maka dikembangkanlah program akselerasi yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pendidikan bagi siswa berbakat.

Yayasan X termasuk salah satu Yayasan yang merespon peluang ini. Selain menyelenggarakan SMA regular dan SMA plus pada tahun 2005 yayasan tersebut dipercaya pemerintah untuk membuka Kelas Akselerasi (Program Percepatan) untuk tingkat SMA. Pemerintah melalui Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara telah mengeluarkan SK Nomor: 4213 / 191 PMU / 2005, tanggal 25 Februari 2005 tentang izin penyelenggaraan SMA Akselerasi.

SMA Akselerasi X merupakan SMA akselerasi pertama di Sumatera Utara. Hingga sekarang pada usianya yang sudah mencapai 10 tahun, SMA akselerasi X makin diminati dan dipercaya masyarakat. Hal ini didasarkan pada tingginya jumlah siswa tiap tahun yang mengikuti seleksi masuk. Alasan orang tua siswa ingin menyekolahkan ke sekolah ini, diduga dikarenakan beberapa faktor: (1) Hampir 100% lulusannya dapat diterima melalui jalur Penelusuran Minat dan Kemampuan (PMdK); (2) Merupakan sekolah favorit di Sumatera Utara dan berakreditasi A; (3) Waktu studi yang hanya 2 tahun (lebih cepat) ternyata lebih diminati, hal ini mengingat jika dibandingkan jumlah total biaya dengan program SMA Plus yang waktu studinya 3 tahun maka hampir berimbang; (4) SMA X menyelenggarakan program *two in one*, dimana dua kurikulum (Diknas dan Depag) diajarkan di sekolah ini.

Dari sisi beban siswa, tentu siswa SMA akselerasi X memiliki beban yang jauh lebih tinggi dari sekolah program regular atau plus, bahkan dari sekolah program akselerasi di sekolah lain. Hal ini karena selain waktunya dikurangi (tiga tahun menjadi dua tahun) tetapi juga bahan materi ajarnya bertambah (kurikulum Diknas dan Depag). Keadaan ini dapat berakibat kepada psikologis siswa. Hal-hal yang mungkin terjadi adalah sebagai berikut: (1) Sebagian siswa akan memperoleh hasil akademik yang sangat memuaskan, siswa kelompok ini diduga merupakan siswa yang memiliki kapasitas IQ tinggi dan mampu menjadikan belajar agama sebagai suatu sarana yang dapat meningkatkan semangat spiritual dan motivasi.

Riffatul Mahmudah, 2016

**PROGRAM PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSI SISWA BERBAKAT DI KELAS AKSELERASI SMA X  
MEDAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Siswa ini akan memiliki emosional yang matang, lebih dewasa, dan lebih arif dalam mengambil keputusan. Kelompok siswa ini adalah siswa yang berhasil menjadikan beban atau ancaman menjadi tantangan yang mesti diatasi, siswa yang berfikir positif; (2) Sebagian siswa akan memperoleh hasil akademik yang sangat memuaskan tetapi tingkat emosional yang tidak stabil dan cenderung egois dan depresi; (3) Sebagian siswa akan memperoleh kegagalan baik dalam hal prestasi akademik maupun tingkat emosional.

Sekitar seperempat (25%) anak berbakat, terutama anak yang luar biasa cerdas, memiliki masalah sosial atau emosional (Davis, 2006). Dari pengamatan dan hasil wawancara dengan guru kelas, pada umumnya siswa berbakat di kelas akselerasi terlihat kurang mengenal lingkungannya sehingga kurang baik dalam empati dan membina hubungan dengan orang lain terutama guru dan temannya. Beberapa juga terlihat kurang memahami etika terhadap guru. Hal ini bertentangan dengan pendapat Terman dan Oden tentang siswa berbakat, yang mengatakan bahwa: *“Kalau dibandingkan dengan anak yang tidak terpilih, mereka cenderung tidak menyombongkan diri..mereka lebih dapat dipercaya ketika ada dibawah godaan untuk curang; pilihan karakter mereka dan sikap sosial mereka lebih sehat, dan mereka mendapat nilai lebih tinggi dalam tes kestabilan emosional”* (Davis, 2006).

Kecerdasan emosi siswa berbakat di kelas akselerasi dapat berkembang secara optimal apabila lingkungan sekitarnya dapat memberikan apa yang mereka butuhkan dengan kekhususan yang mereka miliki. Pihak sekolah tentunya merupakan salah satu pihak yang bertanggungjawab dalam membantu siswa tersebut untuk mencapai kecerdasan emosi secara optimal. Maka dari itu sekolah hendaknya memiliki program-program yang dapat memfasilitasi kebutuhan setiap siswanya. Beberapa upaya yang sudah dilakukan pihak sekolah diantaranya dengan melaksanakan kegiatan malam ibadah dan kegiatan ekstrakurikuler. Namun belum ada program khusus yang dirancang untuk membantu mengembangkan kecerdasan emosi siswa di sekolah tersebut. Untuk itu peneliti mencoba mengembangkan program kecerdasan emosi untuk diterapkan disekolah tersebut, Tentunya hal ini

perlu dukungan dan kerjasama dari pihak sekolah khususnya guru-guru agar program ini dapat terlaksana dengan baik. Program kecerdasan emosi ini diharapkan mampu membantu siswa berbakat agar dapat memiliki kecerdasan emosi yang baik, karena kemampuan emosional dapat dipelajari dan dikembangkan apabila kita berusaha mengajarkannya (Goleman, 1995).

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini akan difokuskan pada perumusan program pengembangan kecerdasan emosi siswa berbakat SMA Akselerasi X yang meliputi lima aspek: kesadaran diri, kemampuan pengelolaan emosi, kemampuan pemanfaatan emosi secara produktif, empati, dan kemampuan membina hubungan.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana kecerdasan emosi siswa berbakat di kelas akselerasi SMA X ?
2. Bagaimana distribusi kecerdasan emosi siswa untuk masing-masing aspek?
3. Bagaimana rumusan program pengembangan kecerdasan emosi untuk siswa berbakat di kelas akselerasi SMA X ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk merumuskan program pengembangan kecerdasan emosi siswa berbakat di kelas akselerasi SMA X. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui tingkat kecerdasan emosi siswa berbakat di kelas akselerasi SMA X.
2. Mengetahui distribusi kecerdasan emosi siswa berbakat di kelas akselerasi SMA X..

3. Memperoleh rumusan program pengembangan kecerdasan emosi siswa berbakat.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Untuk siswa: Dengan adanya program pengembangan kecerdasan emosi tersebut dapat menjadikan sarana yang efektif untuk menempah dirinya agar memiliki kecerdasan emosi yang baik.
2. Untuk sekolah: Agar dapat membantu pihak sekolah menentukan kebijaksanaan atau pilihan tentang program pengembangan kecerdasan emosi siswa berbakat di kelas akselerasi SMA X.
3. Untuk dinas: Sebagai masukan dalam menyusun kebijakan pengelolaan bagi sekolah yang menyelenggarakan pelayanan untuk siswa berbakat.